

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Berikut merupakan penjelasan masing-masing sub-bab.

1.1 Latar Belakang

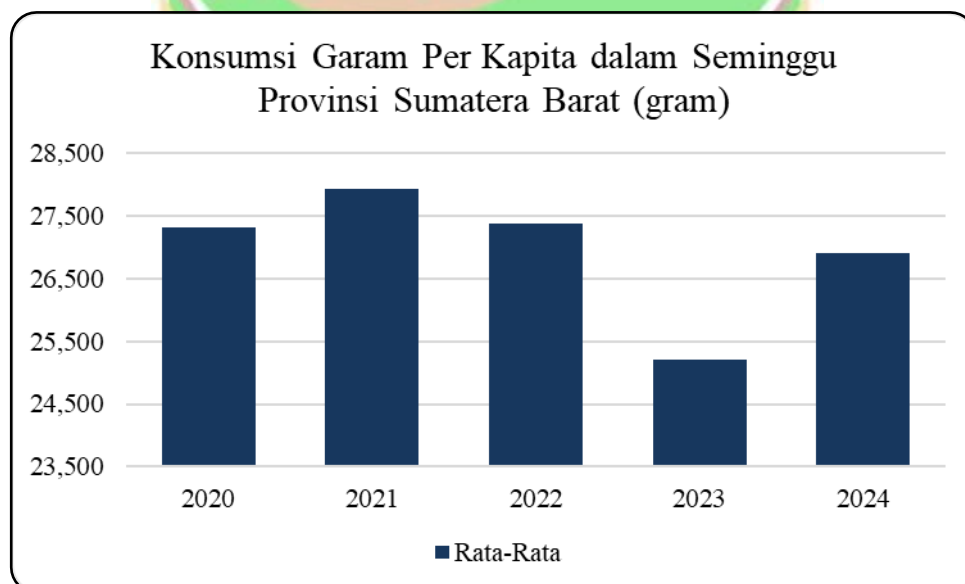
Pertumbuhan perekonomian Indonesia menunjukkan tren yang positif pada triwulan I-2024. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I-2024 sebesar 5,11 persen, jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia pada triwulan I-2023 sebesar 5,04 persen. Berdasarkan lapangan usaha, salah satu industri yang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB Indonesia adalah industri pengolahan sebesar 4,13 persen (BPS Indonesia, 2024). Pertumbuhan ini mendorong persaingan yang semakin ketat antar pelaku industri, yang membuat efisiensi dan jaminan kualitas produk menjadi kunci untuk memenangkan pasar.

Industri pengolahan merupakan aktivitas ekonomi yang mengolah bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah (Satriyani dkk., 2023). Salah satu turunan dari industri pengolahan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) adalah industri pengolahan garam (OSS Kementerian Investasi/BKPM, 2020). Industri pengolahan garam secara tidak langsung berperan penting terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan garam berperan dalam keperluan rumah tangga maupun berbagai industri hilir, seperti industri makanan, pengolahan ikan, dan industri kimia (Sunoko dkk., 2022).

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 69 Tahun 1994 tentang Pengadaan Garam Beriodium, garam yang digunakan untuk konsumsi manusia dan ternak, pembuatan ikan asin, serta bahan baku penolong dalam industri

pangan harus memenuhi standar yodium dan memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI), sehingga pada tahun 1995 Kementerian Perindustrian menetapkan Keputusan Menteri bahwa industri garam termasuk ke dalam salah satu industri yang wajib memenuhi SNI. Standar nasional garam yang wajib diikuti saat ini adalah SNI 3556:2016 (garam konsumsi beryodium) yang wajib memiliki kandungan Natrium Klorida (NaCl) 94,7 persen (Sunoko dkk., 2022). Dengan demikian, regulasi tersebut secara otomatis menempatkan SNI 3556:2016 sebagai tolak ukur utama dalam menilai kualitas bahan baku dari sumber pasokan guna menjamin mutu dan perlindungan terhadap konsumen maupun industri terkait.

Peran garam dalam kehidupan sehari-hari menjadikan garam sebagai salah satu komoditas strategis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah konsumsi garam. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), rata-rata konsumsi garam per kapita dalam seminggu di Provinsi Sumatera Barat adalah 26,945 gram selama 2020-2024 (**Gambar 1.1**). Pada tahun 2022, kebutuhan garam konsumsi Sumatera Barat diperkirakan mencapai 8,030,6 ton, mengacu pada jumlah penduduk wilayah Sumatera Barat sebanyak 5.640.629 jiwa (Sensus BPS, 2022).



Gambar 1.1 Rata-rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Garam Provinsi Sumatera Barat (Gram) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025)

Untuk memenuhi permintaan garam di wilayah Sumatera Barat, terdapat berbagai usaha pengolahan dan distribusi garam, salah satunya CV Tani Makmur Sejahtera Bersama (TMSB). CV TMSB berperan sebagai produsen sekunder. Perusahaan ini tidak memproduksi garam dari awal, melainkan mengandalkan pasokan bahan baku dari pemasok eksternal. Terdapat dua jenis bahan baku utama, yaitu garam halus dan garam kasar. Garam halus digunakan langsung untuk proses pengemasan oleh CV TMSB, sedangkan garam kasar harus melalui proses fortifikasi yodium sebelum dipasarkan. Total garam yang diproduksi CV ini pada tahun 2023 mencapai 7.111 ton, yang didistribusikan untuk memenuhi permintaan di beberapa wilayah di Sumatera Barat, seperti Kota Padang, Pesisir Selatan, dan Pariaman.

Mengingat pentingnya kualitas dan ketersediaan bahan baku garam yang sesuai standar, pemilihan pemasok yang tepat menjadi faktor kunci terhadap keberlangsungan proses produksi pada industri pengolahan garam, sehingga sangat penting bagi industri pengolahan garam untuk menerapkan strategi yang tepat dalam memilih pemasok bahan baku garam. Kesadaran CV TMSB akan pentingnya menghasilkan garam konsumsi yang berkualitas dan berdaya saing menyebabkan perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2015 dalam sistem perusahaan. Kesungguhan perusahaan dalam menerapkan SMM dibuktikan melalui penghargaan yang diperoleh, yaitu Peringkat *Early Improvement* dalam *SNI Award 2023* yang diselenggarakan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN). Hal ini menunjukkan usaha CV TMSB untuk menghasilkan garam yang memenuhi kewajiban SNI dan mengutamakan kualitas.

Sebagai produsen sekunder, CV TMSB harus memastikan pasokan bahan baku adalah yang terbaik. Proses pemilihan pemasok yang selektif menjadi kunci bagaimana produk akhir dihasilkan, sebab produsen sekunder sangat bergantung pada produk yang dihasilkan produsen primer. Apabila produk akhir yang dihasilkan berkualitas, maka akan meningkatkan kepercayaan konsumen akhir terhadap kualitas produk yang dihasilkan CV TMSB, begitu pun sebaliknya.

CV TMSB menerapkan pola pengadaan bahan baku secara berkala untuk menjamin ketersediaan stok produksi setiap enam bulan sekali menyesuaikan siklus musim panen garam. Guna mendukung aktivitas pengadaan tersebut, perusahaan memiliki standar kualifikasi pemasok yang tertuang dalam formulir penilaian pemasok (**Lampiran A**). Instrumen ini menilai kinerja pemasok berdasarkan enam kriteria yang ditetapkan, yaitu mutu produk, harga, syarat pembayaran, waktu pengiriman, tingkat kerusakan, dan tanggapan terhadap keluhan.

Tabel 1.1 Persyaratan Mutu Garam Konsumsi Beryodium (SNI 3556:2016)

No	Parameter Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air	Fraksi massa, %	Maks. 7
2	Kadar natrium klorida (NaCl), abdk	Fraksi massa, %	Min. 94
3	Bagian yang tidak larut dalam air, abdk	Fraksi massa, %	Maks. 0,5
4	Kadar iodium sebagai KIO_3	mg/kg	Min 30
5	Cemaran logam	mg/kg	
5.1	Kadmium (Cd)	mg/kg	Maks. 0,5
5.2	Timbal (Pb)	mg/kg	Maks. 10,0
5.3	Raksa (Hg)	mg/kg	Maks. 0,1
5.4	Arsen (As)	mg/kg	Maks. 0,1
CATATAN 1 Fraksi massa adalah bobot/bobot.			
CATATAN 2 abdk adalah atas dasar bahan kering.			

Kriteria pemilihan yang paling fundamental adalah mutu produk. Penilaiannya didasarkan secara ketat pada persyaratan garam konsumsi beryodium sesuai SNI 3556:2016 yang dapat dilihat pada **Tabel 1.1**. Selain mutu produk, lima kriteria operasional dan komersial lainnya turut dievaluasi. Harga dievaluasi dengan membandingkan penawaran antar pemasok. Syarat pembayaran ditinjau dari fleksibilitas sistem dan tenggat waktu yang ditawarkan. Waktu pengiriman diukur dari kecepatan pemasok merespons *Purchase Order* (PO). Tingkat kerusakan mengevaluasi persentase produk cacat saat diterima. Terakhir, tanggapan terhadap keluhan menjadi aspek penting untuk menilai layanan purna jual pemasok.

Secara operasional, evaluasi terhadap seluruh kriteria tersebut dilakukan oleh unit *Quality Control* (QC) melalui mekanisme validasi sampel fisik dan verifikasi *Certificate of Analysis* (CoA) yang disandingkan dengan standar SNI 3556:2016. Hasil tinjauan teknis serta penawaran komersial dari calon pemasok selanjutnya dikuantifikasi menggunakan formulir penilaian pemasok yang telah ditetapkan (**Lampiran A**) untuk menghasilkan pemeringkatan prioritas. Berdasarkan peringkat tersebut, manajemen menentukan alokasi volume pasokan sesuai kebutuhan bahan baku produksi. Bahan baku yang diterima kemudian dikelola dengan sistem *First-In-First-Out* (FIFO) dan unit QC menjalankan fungsi utamanya sebelum proses produksi dimulai. Khusus garam kasar, QC melakukan pengujian awal kadar yodium bahan baku untuk menghitung dosis fortifikasi (iodisasi) agar sesuai standar SNI, sebelum produk masuk ke tahap pengemasan. Sementara itu, bahan baku garam halus yang disimpan dengan perlindungan kemasan ganda langsung diarahkan ke lini pengemasan. Rangkaian proses produksi kedua jenis garam diakhiri dengan inspeksi mutu final, meliputi pengambilan sampel produk jadi dan verifikasi bobot kemasan sebelum produk didistribusikan ke gudang penyimpanan.

Mekanisme pemilihan pemasok yang digunakan CV TMSB saat ini memiliki celah fundamental, yaitu ketiadaan bobot prioritas yang tertulis secara eksplisit pada setiap kriteria penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, keputusan hanya didasarkan pada akumulasi poin total, yang secara implisit mengasumsikan bahwa seluruh kriteria memiliki tingkat kepentingan setara. Bahkan, prioritas kriteria sering kali hanya ditentukan secara intuitif berdasarkan urutan baris dalam tabel formulir penilaian ketika terjadi skor seimbang. Tidak adanya pembobotan baku pada kriteria pemilihan pemasok menyebabkan pengambil keputusan tidak dapat melakukan analisis kompromi (*trade-off*) yang akurat, misalnya dengan sekedar menakar seberapa besar toleransi kenaikan harga yang dapat diterima demi mendapatkan peningkatan mutu garam tertentu sehingga berisiko keputusan yang bersifat subjektif. Akibatnya, kondisi ini secara tidak langsung mendorong perusahaan untuk terus bergantung pada pemasok yang sudah ada tanpa proses seleksi yang ketat terhadap dan terukur terhadap calon pemasok baru.

Ketergantungan pada segelintir pemasok utama ini menciptakan risiko rantai pasok yang signifikan. Apabila pemasok utama mengalami kendala produksi atau gagal memenuhi standar mutu, maka keberlangsungan produksi CV TMSB dapat terancam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka kerja pemilihan pemasok yang tidak hanya objektif, tetapi juga mampu memfasilitasi perbandingan calon pemasok secara lebih luas untuk tujuan diversifikasi dan mitigasi risiko.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM) yang telah banyak digunakan dalam proses pemilihan pemasok di berbagai sektor industri. Dengan mengadopsi metode MCDM, perusahaan dapat melakukan pemilihan terhadap pemasok garam secara terstruktur, objektif, dan akurat, serta menghasilkan peringkat yang lebih representatif berdasarkan keseluruhan kriteria yang relevan. Selain itu, pendekatan MCDM juga mampu memfasilitasi keseimbangan *trade-off* berdasarkan bobot nilai setiap kriteria pemilihan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model pemilihan pemasok bahan baku garam pada CV TMSB menggunakan metode MCDM agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas manajemen rantai pasok perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana merancang model pemilihan pemasok bahan baku garam di CV Tani Makmur Sejahtera Bersama (TMSB) menggunakan metode *Multi-Criteria Decision Making* (MCDM).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan daftar kriteria pemilihan pemasok yang relevan dalam proses pemilihan pemasok bahan baku garam untuk CV Tani Makmur Sejahtera Bersama.
2. Menghasilkan bobot prioritas untuk setiap kriteria pemilihan pemasok berdasarkan bahan baku garam di CV Tani Makmur Sejahtera Bersama.
3. Menghasilkan peringkat alternatif pemasok bahan baku garam berdasarkan pembobotan kriteria menggunakan perhitungan MCDM.
4. Memberikan rekomendasi model pemilihan pemasok yang objektif dan sistematis bagi perusahaan untuk membantu memitigasi risiko ketergantungan pasokan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk meminimalkan risiko ketergantungan pemasok dengan mempertimbangkan kompromi (*trade-off*) antar kriteria evaluasi dengan bobot nilai yang berbeda-beda.

1.5 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup: Penelitian ini hanya membahas pemilihan pemasok bahan baku garam dan melibatkan pihak *Quality Control* (QC) CV Tani Makmur Sejahtera Bersama.
2. Batasan Data:
 - a. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data perusahaan dari tahun 2023-2024.
 - b. Penilaian terhadap calon pemasok baru dibatasi pada penggunaan data proksi (pengganti) yang berasal dari dokumen legal yang diasumsikan

memiliki validitas setara dengan data historis untuk keperluan pemeringkatan.

3. Batasan Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah model rekomendasi pemilihan pemasok dan pemeringkatan prioritas kandidat. Model ini diuji validitasnya melalui analisis sensitivitas namun tidak mencakup implementasi transaksi pembelian secara riil di lapangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- | | |
|----------------|---|
| BAB I | PENDAHULUAN
Bagian ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | LANDASAN TEORI
Bagian ini terdiri dari penjelasan terkait landasan teori yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan penelitian. |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN
Bagian ini terdiri dari tahapan-tahapan dalam menyelesaikan penelitian ini yang meliputi studi pendahuluan, identifikasi permasalahan, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, analisis hasil pengolahan data, hingga hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan penelitian. |
| BAB IV | PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA
Bagian ini terdiri dari pengumpulan dan tahapan pengolahan data terkait evaluasi pemasok bahan baku pada CV Tani Makmur Sejahtera Bersama. |
| BAB V | ANALISIS
Bagian ini berisikan analisis dari hasil pengolahan data dan pemecahan masalah penelitian ini. |
| BAB VI | PENUTUP
Bagian ini berisikan kesimpulan hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya. |